



## Pengaruh pola asuh dan kepribadian terhadap *online resilience* pada pelajar dalam menghadapi pembelajaran daring

### The influence of parenting and personality on *online resilience* on students in facing online learning

#### Article History

Accepted  
June 10, 2022

Received  
December 23, 2022

Published  
December 31, 2022

Isnaini Kumala Firdaus<sup>1\*</sup>, Fathul Lubabin Nuqul<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

#### ABSTRACT

The world is in a difficult time, with the corona virus (Covid-19) which has changed all the lives of the world's people, this pandemic has resulted in all activities having to be carried out at home or online, including learning activities. The study reveals that there is a difference between authoritarian parenting, democratic foster behaviors, permissiveness, exclusion of individuality, openness personality, aggressiveness, and the neoritousness of the online resilience. The research is three variables: the big five's personality, the online resilience. Online resilience as Variable, parenting and personality as independent varabel. The method used in this study is a quantitative method using the scale of the foster pattern in which each foster pattern has as many as 10 items, a big five 20 item personality scale and an online scale of 20 items, so the total scale used is 70 items. The population includes students in the capital district as many as 100 respondents. The data analysis used was regression. The analysis of the data shows that democratic upbringing and extra-version personalities have value at  $0,000 > 0.05$  indicates that there is an influence between democratic parenting and extra-version personalities on the online agenda. And the results in authoritarian foster patterns, permisif parenting patterns, ferociousness personalities, openness personalities, aggressive personalities, and neoritqualities have a significant  $> 0.05$ . With r square 0.315 therefore then the effect of parenting and personality simultaneously on online resilience is 31.5%. The study's hypotheses on the study argue that there is an influence in parenting and personality on the online basis and that there is a difference between authoritarian foster patterns, Democrats, permissiveness, exclusion of individuality, openness personality, aggressive personality, and neoritization on the average online resilience.

## KEYWORDS:

parenting; personality; online resilience; online learning; Covid-19

---

## ABSTRAK

Dunia sedang berada pada masa yang sulit, dengan adanya virus corona (Covid-19) yang merubah semua kehidupan masyarakat dunia, pandemi ini mengakibatkan semua kegiatan harus dilaksanakan di rumah atau online, termasuk kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengaruh antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, kepribadian ekstraversi, kepribadian *conscientiousness*, kepribadian *openness*, kepribadian *agreeableness*, dan kepribadian *neuroticism* terhadap rata-rata *online resilience*. Penelitian ini ada 3 variabel yaitu Pola asuh, Kepribadian Big Five dan *Online resilience*. *Online resilience* sebagai variabel dependen, Pola asuh dan Kepribadian sebagai variabel Independen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala Pola asuh yang masing-masing pola asuh memiliki sebanyak 10 item, skala kepribadian big five 20 item dan skala *online resilience* sebanyak 20 item, jadi total skala yang digunakan yaitu ada 70 item. Populasi mencakup pelajar di Kabupaten Pasuruan sebanyak 100 responden. Analisa data yang digunakan adalah regresi berganda. Dari hasil analisa data yang ada menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dan Kepribadian Ekstraversi memiliki nilai  $0.000 > 0.05$  maka dinyatakan ada pengaruh antara pola asuh demokratis dan kepribadian ekstraversi terhadap *online resilience*. hasil pada pola asuh otoriter, pola asuh permisif, kepribadian *conscientiousness*, kepribadian *openness*, kepribadian *agreeableness*, dan kepribadian *neuroticism* memiliki nilai signifikansi  $> 0.05$ . dengan R Square 0,315 maka pengaruh pola asuh dan kepribadian secara simultan terhadap *online resilience* adalah sebesar 31,5%. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Ada pengaruh Pola Asuh dan Kepribadian Terhadap *online resilience* dan ada perbedaan pengaruh antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, kepribadian ekstraversi, kepribadian *conscientiousness*, kepribadian *openness*, kepribadian *agreeableness*, dan kepribadian *neuroticism* terhadap rata-rata *online resilience* diterima.

## KATA KUNCI

pola asuh; kepribadian; online resiliensi; daring; Covid-19

---



Copyright ©2022. The Authors. Published by Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS). This is an open access article under the CC BY-NC-SA. Link: [Creative Commons — Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International — CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

## Pendahuluan

Dunia sedang berada pada masa yang sulit, dengan adanya virus corona (Covid-19) yang merubah semua kehidupan masyarakat dunia. Akibatnya

banyak dampak yang timbul dari adanya pandemi ini, salah satunya masyarakat di batasi untuk beraktifitas di tempat ramai dan mengharuskan semua masyarakat melakukan segala aktivitasnya dari rumah atau sering disebut dengan istilah WFH (*work from home*) dengan bantuan aplikasi yang ada di gadget dan smartphome seperti google meet, zoom, google classroom dan aplikasi lainnya.

Hal ini pulalah yang mewajibkan semua lembaga pendidikan dan kursus-kursus juga meliburkan pertemuan tatap muka, namun kegiatan pelajar bukan berarti libur secara total, kegiatan tetap diselenggarakan namun di rumah masing-masing secara daring. Langkah alternatif ini awalnya diharapkan jadi jalan keluar yang efektif, namun pada pelaksanaannya tidak semudah yang di bayangkan, banyak permasalahan baru yang muncul salah satunya yaitu ketidaktahuan atau minimnya informasi masyarakat tentang bagaimana cara menggunakan gadget atau smartphome. Bagi sebagian orang yang sudah biasa menggunakan media digital sebagai sarana kegiatan belajar atau bekerja bukan lagi menjadi permasalahan. Dan berbeda dengan orang yang tidak pernah menggunakan media digital, mereka bahkan tidak tahu bagaimana cara mengoperasikan gadget dan smartphome. Namun mau tidak mau masyarakat khususnya para pelajar harus bisa mengoperasikannya sebagai alat pendukung kegiatan belajar dari rumah.

Di dukung adanya Pendapat Kemenkes yang di lansir pada Selasa 21 Juli 2020 [mediaindonesia.com](https://mediaindonesia.com) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menilai pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran secara daring yang dilakukan selama pandemi banyak memengaruhi kesehatan jiwa anak, terutama remaja selama pandemi covid-19. Fidiansyah dalam konferensi pers bersama Gugus Tugas Percepatan Penanganan (GTPP) COVID-19 di Graha BNPB, Jakarta, Senin (20/7) menyatakan besarnya permasalahan terkait kesehatan jiwa anak selama covid-19. Dapat dilihat dari hasil studi penilaian cepat dampak covid-19, dan pengaruhnya terhadap anak Indonesia yang dilakukan oleh lembaga masyarakat Wahana Visi Indonesia pada Mei 2020. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan selama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menyebabkan hanya sekitar 68 persen anak yang mempunyai akses terhadap jaringan. Berarti 32 persennya tidak mendapatkan sarana tersebut. Kemudian, 30 persen di antaranya juga mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran secara mandiri karena tidak adanya pendampingan dari guru. Sementara itu, 21 persen anak dinilai tidak dapat memahami instruksi guru berdasarkan proses belajar daring (Nandwijiwa & Aulia, 2020).

Tidak hanya itu hasil wawancara yang di lakukan oleh portal jurnal KOMPAS 10 April 2020 pada beberapa mahasiswa. Juga mendapatkan hasil yang meresahkan. Banyak mahasiswa yang mengaku sangat sulit melakukan kegiatan perkuliahan dengan metode daring ini. Karena belajar daring, bukan hanya tugas lebih menumpuk, tapi juga banyak kebingungan saat sedang belajar. Kelas tatap muka punya rasa yang berbeda, interaksi yang di lakukan secara langsung cenderung mendukung proses pembelajaran di bandingkan jika harus melalui aplikasi zoom, google meet, dan lainnya. Pembelajaran daring memiliki tantangan khusus, lokasi mahasiswa dan dosen yang terpisah saat melaksanakan menyebabkan dosen tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan mahasiswa selama proses pembelajaran. Tidak ada jaminan bahwa mahasiswa sungguh-sungguh dalam mendengarkan ulasan dari dosen. Menurut Rizqon (2020) menyatakan jika mahasiswa lebih sering menghayal pada saat perkuliahan daring dibandingkan ketika kuliah tatap muka. Oleh karena itu dihimbau agar pembelajaran daring lebih baik dilaksanakan lebih singkat mengingat mahasiswa kesulitan untuk bertahan pada konsentrasinya (Sadikin dkk, 2020).

Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa banyak mahasiswa yang kesusahan saat memahami materi perkuliahan yang diberikan secara daring. Bahan ajar biasa disampaikan dalam bentuk bacaan yang tidak mudah dipahami secara menyeluruh oleh mahasiswa (Sadikin dkk, 2020). Mereka berasumsi bahwa materi dan tugas tidak cukup karena perlu penjelasan secara langsung oleh dosen. Nugraha et al (2020) dan Ismawati et al (2021) menegaskan jika pembelajaran di kelas saat dosen lebih sering masuk kemudian memberikan materi atau pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan kelas yang dosennya sering tidak masuk kelas dan memberikan materi (Sevima, 2020).

Pada sisi permasalahan tentang ketidaktahuan sebagian remaja dalam penggunaan media sosial dengan bijak. Beberapa kasus yang dapat ditemukan dalam penggunaan aplikasi di media online yaitu mudahnya mengakses game yang memuat kekerasan atau pornografi. Ketika anak melakukan pencarian materi belajar melalui internet dengan kata kunci tertentu, sering kali berbagai situs negatif juga ikut muncul dan memungkinkan untuk dibaca (Anisah, 2011). Studi yang di kemukakan Beaver dan Paul pada tahun 2011 mencatat bahwa 12% dari keseluruhan website yang ada di internet adalah website pornografi, jumlah tersebut lebih banyak di banding dengan website media sosial maupun pendidikan (Hendriani, 2018).

Karena banyaknya fenomena inilah sebaiknya resiliensi di tengah situasi krisis ini menjadi kemampuan psikologis yang sangat penting dimiliki individu di berbagai usia. Resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Khususnya resiliensi di dalam dunia online atau yang sering disebut dengan istilah *Online resilience*. *Online resilience* sendiri memiliki makna penting untuk ditumbuhkan pada setiap individu agar mereka mampu untuk bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit dalam dunia online. Przybylski dkk. Dalam Hendriani (2018) berpendapat bahwa *online resilience* sebagai sebuah konsep tentang bagaimana individu mampu menghadapi situasi yang sulit, berbahaya dan beresiko dalam dunia online.

Ada beberapa sumber pembentukan resiliensi menurut Gritberg beberapa kualitas yang memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi, yaitu hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh, model-model peran polah asuh orang tua, kepribadian yang terbentuk sejak dini, dorongan untuk mandiri, akses terhadap layanan kesehatan, lingkungan pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan (Meliana et al., 2020). Dari beberapa poin tersebut dapat ditentukan bahwa model-model peran pola asuh orang tua dan kepribadian memiliki berpengaruh dengan terbentuknya resiliensi pada anak.

Menurut Diana Baumbrind (2000) ada tiga tipe pengasuhan yang pertama yakni pola asuh otoriter pengasuhan tipe ini membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk mengikuti perintah orangtua, kemudian pola asuh yang kedua ialah pola asuh demokratis pola asuh ini menekankan pada pola pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menerapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan mereka, dan pola asuh yang terakhir yaitu pola asuh permisif terbagi atas dua bentuk, pola asuh yang mengabaikan, orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, pola pengasuhan yang menuruti, orang tua sangat terlibat dalam seluruh kehidupan anak, ketiga gaya pengasuhan akan mempengaruhi tingkah laku sosial anak (Fimansyah, 2019).

Pada penelitian sebelumnya kedekatan antara orang tua dan anak menjadi salah satu dasar bagaimana *online resilience* dapat terbentuk melalui kajian yang di kemukakan Przybylski dkk dalam Hendriani (2018) menemukan bahwa pengasuh yang selalu mendukung anak dan memperbolehkannya bereksplorasi justru merupakan faktor yang berkontribusi terhadap menguatnya *online resilience* anak. Sebaliknya, strategi pengasuhan yang ketat atau otoriter membatasi dan mengawasi anak secara langsung dalam berinteraksi dengan teknologi digital ternyata justru dapat menimbulkan berkurangnya resiliensi

pada anak. Hal ini di karenakan anak justru tidak mampu mengembangkan kemampuannya dalam mengelola diri secara mandiri.

Kemudian dilanjut pada tipe kepribadian, Setiap manusia dalam penggunaan waktunya tidak lepas dari kepribadian manusia itu sendiri. Kepribadian dalam penelitian ini menggunakan teori dari Goldberg (Pervin et al., 2010). Teori ini mengungkap tentang kepribadian yang di kategorikan dalam 5 besar, yaitu Neoriticism, Ekstraversion, Opennes, Agreeableness dan Conscientiousness yang di kenal dengan istilah Big Five Factor of Personality. Big Five ini disusun bukan untuk menggolongkan individu, melainkan untuk menggambarkan sifat-sifat kepribadian yang disadari oleh individu itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari (Satrio et al., 2020).

Kepribadian Openness merupakan dimensi proaktif dan penghargaan terhadap pengalaman seseorang dalam hidup serta terkait rasa ingin tahu dan cara berpikir individu. Conscientiousness merupakan sikap individu dalam menjalani kehidupannya, terkait dengan motivasi, keteraturan, dan orientasi tujuan masa depan. Ekstraversion merupakan dimensi yang berhubungan dengan dunia sosial (interaksi interpersonal) seperti berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Agreeableness merupakan rasa percaya atas diri sendiri terhadap orang lain yang melibatkan perasaan dan sikap saling membantu. Terakhir adalah Neoriticism merupakan dimensi yang berkaitan dengan sisi emosional individu seperti rasa marah dan kecemasan (Pervin et al., 2010).

Penelitian lain tentang pola asuh menurut Riati (2016) menyatakan jika terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas (X1) yaitu pola asuh orang tua terhadap variabel terikat (Y) yaitu pembentukan karakter. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Ditambah pendapat Nurlaela et al (2020) menyatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Menurut Fimansyah (2019) Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan karakter anak menjadi baik atau buruk, apakah mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang ekstrovert, introvert, atau ambisius dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting dalam membangun karakter anak. Mengingat eratnya hubungan pola asuh dengan karakter anak, maka penerapan pola asuh yang tepat akan membantu orang tua membangun karakter anaknya. Pola asuh yang paling direkomendasikan adalah pola asuh demokratis

Penelitian diambil karena bersamaan dengan adanya pandemi ini semua orang juga dituntut untuk aktif berdigital atau bermedia sosial ini artinya dimasa depan dunia akan lebih maju lagi media digital dan media sosial makin banyak mengalami perkembangan, dan untuk meminimalisir kemungkinan kesulitan dan kontrol diri seorang anak perlu adanya pola asuh yang baik agar membentuk kepribadian yang tangguh dan sikap *online resilience* yang tinggi untuk menghadapi dunia digital yang akan lebih berkembang.

Dari beberapa dasar inilah yang akhirnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada perbedaan pengaruh antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, Kepribadian Ekstraversi, kepribadian Conscientiousness, kepribadian Openness, kepribadian Agreeableness, dan kepribadian Neuroticism terhadap rata-rata *Online resilience*. Tujuan penelitian ini yakni memaparkan pengaruh pola asuh dan kepribadian terhadap *online resilience* pada pelajar dalam menghadapi daring.

## Tinjauan Pustaka

### Pola Asuh

Pola Asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua ayah maupun ibu dalam mendidik anaknya. Menurut Diana Baumbrind (2000) dalam (Fimansyah, 2019) ada tiga tipe pengasuhan, yaitu:

Pola asuh otoriter pengasuhan tipe ini membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk mengikuti perintah orangtua,

Pola asuh yang kedua ialah pola asuh demokratis pola asuh ini menekankan pada pola pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menerapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan mereka.

Pola asuh yang terakhir yaitu pola asuh permisif terbagi atas dua bentuk, pola asuh yang mengabaikan, orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, pola pengasuhan yang menuruti, orang tua sangat terlibat dalam seluruh kehidupan anak

### Kepribadian

Kepribadian adalah pola khas perilaku seseorang yang berasal dari pemikiran dan perasaan. Menurut Pervin et al (2010) kepribadian sendiri memiliki lima dimensi, yaitu

Kepribadian Openness merupakan dimensi proaktif dan penghargaan terhadap pengalaman seseorang dalam hidup serta terkait rasa ingin tahu dan cara berpikir individu.

Kepribadian Conscientiousness merupakan sikap individu dalam menjalani kehidupannya, terkait dengan motivasi, keteraturan, dan orientasi tujuan masa depan.

Kepribadian Ekstraversi merupakan dimensi yang berhubungan dengan dunia sosial (interaksi interpersonal) seperti berinteraksi dengan orang di sekitarnya.

Kepribadian Agreeableness merupakan rasa percaya atas diri sendiri terhadap orang lain yang melibatkan perasaan dan sikap saling membantu.

Kepribadian Neuroticism merupakan dimensi yang berkaitan dengan sisi emosional individu seperti rasa marah dan kecemasan

#### Online Resiliensi

Online Resiliensi merupakan cara seseorang untuk bertahan di situasi yang rumit dan berbahaya dalam dunia online, menurut Hendriani (2018) berpendapat bahwa *online resilience* sebagai sebuah konsep tentang bagaimana individu mampu menghadapi situasi yang sulit, berbahaya dan beresiko dalam dunia online.

## Metode

Pada penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu Pola asuh, Kepribadian Big Five dan Resiliensi. *Online resilience* sebagai variabel dependen, Pola asuh dan Kepribadian sebagai variabel Independen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala Pola asuh yang masing-masing pola asuh memiliki sebanyak 10 item, skala kepribadian big five 20 item dan skala *online resilience* sebanyak 20 item, jadi total skala yang digunakan yaitu ada 70 item. Populasi mencakup pelajar di Kabupaten Pasuruan sebanyak 100 responden.

### Tabel 1

*Data Responden Skala Online resilience*



No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Frekuensi
1	Mahasiswa	84	82%
2	SMA/SMK Sederajat	12	12%
3	SMP	6	6%
	Total	102	100%

### Uji Validitas Skala

Menurut Azwar (2011) menyebutkan validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya. Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya yaitu agar data yang diperoleh bisa relevan/sesuai dengan tujuan diadakannya pengukuran tersebut. Item dinyatakan Valid jika nilai signifikansi  $< 0.05$ .

Dari uji validitas pada skala Pola Asuh Otoriter dengan menggunakan SPSS ditemukan 1 Item tidak valid karena nilai signifikansi  $> 0.05$  dan 9 Item dinyatakan valid dengan nilai signifikansi  $< 0.05$ . Pola Asuh Demokratis 10 Item dinyatakan valid dengan nilai signifikansi  $< 0.05$ . Begitu juga pada Pola Asuh Permisif ada 10 Item dinyatakan valid dengan nilai signifikansi  $< 0.05$ . Kemudian hasil uji validitas skala kepribadian dan skala *online resilience*. Untuk skala kepribadian sendiri terdiri dari 20 item dan semua item dinyatakan valid karena nilai signifikansi  $> 0.05$ . dan skala *online resilience* memiliki 20 item yang valid dengan signifikansi  $> 0.05$ .

### Uji Reliabilitas Skala

Menurut Azwar (2011) reliabilitas adalah suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi (reliabel). Reliabilitas merupakan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Perhitungan reliabilitas pada skala Pola Asuh Otoriter yaitu di peroleh hasil 0,651. Pola Asuh Demokratis dengan hasil 0.495. Pola Asuh Permisif dengan hasil 0.593. merujuk pada Kriteria Reliabilitas Guilford (1956) dinyatakan bahwa ketiga pola asuh tersebut memiliki reliabilitas sedang. Kemudian hasil reliabilitas Skala Kepribadian memperoleh hasil sebesar 0.640 dinyatakan memiliki reliabilitas sedang dan untuk skala *online resilience* diperoleh sebesar 0,799,

sehingga dapat dinyatakan bahwa skala *online resilience* mempunyai reliabilitas tinggi.

Selain dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Peneliti juga melakukan uji linieritas, hasil Uji Linieritas  $< 0.05$  Maka dinyatakan tidak Linier. Kemudian juga Uji Normalitas dengan nilai signifikansi sebesar  $0.651 > 0.05$  Maka dinyatakan Normal. Dan terakhir yaitu Multikolinieritas dengan Nilai Toleransi  $> 0.05$  Maka Tidak terjadi Multikolinieritas dan nilai VIF  $< 10.00$  Maka Tidak Terjadi Multikolinieritas.

## Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa;

**Tabel 2**

*Hasil Regresi linier Berganda*

No	Variabel	t	Sig.	Keterangan
1.	Pola Ash Otoriter	-0.319	.751	Tidak Signifikan
2.	Pola Ash Demokratis	3.841	.000	Signifikan
3.	Pola Ash Permisif	1.406	.163	Tidak Signifikan
4.	Kepribadian Extraversion	3.376	.001	Signifikan
5.	Kepribadian <i>Conscientiousness</i>	.190	.850	Tidak Signifikan
6.	Kepribadian <i>Openness</i>	-0.500	.618	Tidak Signifikan
7.	Kepribadian <i>Agreeableness</i>	-0.436	.664	Tidak Signifikan
8.	Kepribadian <i>Neuroticism</i>	-0.037	.970	Tidak Signifikan

Dari hasil pada tabel di atas dapat dijabarkan yang pertama bawa nilai signifikansi pada Pola asuh Otoriter  $0.715 < 0.05$  atau  $0.319 > 1.980$  maka tidak ada pengaruh antara Pola Asuh Otoriter terhadap *Online resilience*. Keda nilai

signifikansi pada pola asuh demokratis  $0.000 < 0.05$  atau  $3.841 > 1.980$  maka ada pengaruh antara Pola Asuh Demokratis terhadap *Online resilience*. Ketiga nilai signifikansi pada pola asuh permisif yaitu  $0.163 < 0.05$  atau  $1.406 > 1.980$  sehingga dapat dinyatakan tidak ada pengaruh antara Pola Asuh Permisif terhadap *Online resilience*. Keempat hasil signifikansi pada kepribadian ekstrasersion  $.001 < 0.05$  atau  $3.376 > 1.980$  artinya ada pengaruh antara kepribadian ekstrasersion terhadap *online resilience*. Kelima hasil signifikansi pada kepribadian conscientiousness  $0.850 < 0.05$  atau  $0.190 > 1.980$  maka dinyatakan tidak ada pengaruh antara kepribadian conscientiousness terhadap *online resilience*. Keenam hasil signifikansi pada kepribadian openness  $0.618 < 0.05$  atau  $0.500 > 1.980$  maka tidak ada pengaruh antara kepribadian openness terhadap *online resilience*. Ketujuh pada kepribadian agreeableness  $0.664 < 0.05$  atau  $0.436 > 1.980$  maka dinyatakan tidak ada pengaruh antara Kepribadian Agreeableness terhadap *Online resilience*. Kedelapan hasil signifikansi pada Kepribadian Neuroticism  $0.970 < 0.05$  atau  $0.037 > 1.980$  sehingga dinyatakan tidak ada pengaruh antara Kepribadian Neuroticism terhadap *Online resilience*.

**Tabel 3**

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2295.679	8	286.960	5.354	.000 <sup>b</sup>
Residual	4984.674	93	53.599		
Total	7280.353	101	286.960		

Dari hasil perhitungan di atas nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  atau  $5.354 > 3.00$  maka dapat dinyatakan terdapat pengaruh pola asuh dan kepribadian secara simultan terhadap *online resilience*.

**Tabel 4**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.562 <sup>a</sup>	.315	.256	7.321

Berdasarkan analisa data dapat diketahui juga nilai R Square 0,315 maka pengaruh pola asuh dan kepribadian secara simultan terhadap online resilience adalah sebesar 31,5%

## Pembahasan

Dari hasil analisa data dalam penelitian ini menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingginya sikap online resilience pada pelajar. Sama halnya dengan kepribadian Ekstraversion yang juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap sikap online resilience. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis mayor dalam penelitian ini dapat diterima. Rentang jenjang Pendidikan yang terlalu beragam dan juga rentang usia yang terlalu heterogen akan mempengaruhi hasil.

Sedangkan untuk hipotesis minor menunjukkan bahwa, yang pertama tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap online resilience sehingga hipotesis di tolak. Kedua tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif terhadap online resilience sehingga hipotesis di tolak. Ketiga tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepribadian Conscientiousness terhadap online resilience sehingga hipotesis di tolak. Keempat tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepribadian Openness terhadap online resilience sehingga hipotesis di tolak. Kelima tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepribadian Agreeableness terhadap online resilience sehingga hipotesis di tolak. Keenam tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepribadian Neoriticism terhadap online resilience sehingga hipotesis di tolak.

Menjadi seorang pelajar sejatinya harus mampu mengorganisir diri dalam setiap permasalahan, artinya pelajar harus tahan banting dengan apapun yang mereka hadapi saat menimba ilmu. Oleh karena itu semestinya orang tua juga ikut andil dalam penentuan pola asuh yang baik bagi anak dan menjadikan anak berkembang dengan baik secara kognitif, emosional dan sosial (Atmaji, 2014).

Pada Kepribadian extraversion memiliki sifat yang aktif, terutama aktif dalam berbicara, mudah bersosialisasi, sangat optimis terhadap sesuatu, menyenangkan dan penuh kasih sayang, berorientasi pada hubungan dengan seseorang hal inilah yang membuat seseorang dengan kepribadian extraversion bias tahan dalam keadaan apapun baik di dunia nyata maupun di dunia online (Widyahastuti, 2016).

Extraversion yaitu menilai kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal. Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini cenderung penuh semangat, antusias, dominan, ramah, dan komunikatif (Azzahra, 2018). Ia juga cenderung menyenangkan, senang berkumpul, senang berbicara, optimis, dan penuh kasih sayang. Sebaliknya individu yang memiliki skor rendah pada dimensi ini akan cenderung pemalu, tidak percaya diri, submisif, pendiam. Ia juga biasanya tertutup, menyendiri, suka menahan diri, bijaksana, dan berorientasi pada tugas (Manuela et al., 2020). Agreeableness yaitu menilai kualitas orientasi interpersonal seseorang sepanjang kontinum. Dalam hal ini individu yang memiliki skor yang tinggi pada dimensi agreeableness cenderung ramah, kooperatif, mudah percaya, dan hangat (Ashton & Lee, 2007). Ia juga cenderung mudah percaya, murah hati, selalu membantu, mudah memaafkan, dan lembut. Individu yang rendah dalam dimensi ini cenderung dingin, konfrontatif dan kejam. Ia juga biasanya penuh kecurigaan, pendendam, bengis, kasar, dan manipulative (Balgies, 2018)

Conscientiousness mendeskripsikan perilaku berorientasi tugas dan tujuan juga kontrol impuls yang dipersyaratkan secara sosial. Individu yang tinggi dalam dimensi conscientiousness umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab. Ia juga biasanya pekerja keras, cermat, disiplin, tepat waktu, ambisius, dan keras hati. Sedangkan individu yang rendah dalam dimensi ini cenderung ceroboh, impulsif, berantakan, dan tidak dapat diandalkan (Farikha, 2011). Ia juga cenderung tidak teratur, ceroboh, pemalas, serta tidak memiliki tujuan dan lebih mungkin menyerah saat mengerjakan sesuatu yang sulit. Neuroticism merupakan penyesuaian bertolak belakang dengan stabilitas emosional, dalam hal luasnya cakupan perasaan negatif, termasuk kecemasan, rasa sedih, rasa rapuh, dan ketegangan saraf. Dalam hal ini individu yang memiliki skor yang tinggi dalam dimensi neuroticism cenderung gugup, sensitif, tegang, dan mudah cemas. Sebaliknya individu yang rendah skornya dalam dimensi ini cenderung tenang dan santai. Ia juga biasanya tenang, puas terhadap diri sendiri, dan tidak emosional (Torres, 2017).

Openness sering juga disebut Culture atau Intellect, mendeskripsikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas mental individual dan kehidupan eksperimental. Individu yang tinggi dalam dimensi Openness umumnya terlihat imajinatif, menyenangkan, kreatif, dan artistik. Ia biasanya kreatif, imajinatif, ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan selalu ingin tahu. Sedangkan individu yang rendah dalam dimensi ini umumnya dangkal, membosankan atau

sederhana. Ia biasanya konvensional, memiliki sedikit minat, dan rendah hati (Akhtar dkk, 2019).

Khon 2007 menyatakan bahwa, dalam pola asuh juga terdapat ciri-ciri yang berbeda yaitu yang pertama pola asuh otoriter adanya kontrol yang ketat dari orang tua, aturan dan batasan dari orang tua, anak harus bertingkah laku sesuai aturan yang diterapkan orang tua, orang tua tidak mempertimbangkan pendapat anak, orang tua memusatkan pengendalian otoriter berupa hukuman (Firdaus dkk, 2019)

Pada pola asuh otoriter, pengasuhan tipe ini membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk mengikuti perintah orangtua, sikap orang tua yang mengatur segala kegiatan anak akan membuat anak tidak mandiri dan sulit untuknya bertahan di dunia online. kemudian pola asuh demokratis pola asuh ini menekankan pada pola pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menerapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan mereka, pola asuhan yang seperti inilah yang baik bagi orang tua untuk menumbuhkan online resilience. Pola asuh yang terakhir yaitu pola asuh permisif terbagi atas dua bentuk, pola asuh yang mengabaikan, orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, pola pengasuhan yang menuruti, orang tua sangat terlibat dalam seluruh kehidupan anak, ketiga gaya pengasuhan akan mempengaruhi tingkah laku sosial anak. Pola asuh yang seperti ini membuat anak akan melakukan hal semauanya sendiri, inilah yang membuat pola asuh permisif tidak mampu menumbuhkan sikap online resilience pada remaja (Firdaus dkk, 2019)

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian telah ditemukan adanya pengaruh yang sangat signifikan antara Pola Asuh Demokratis dan Kepribadian Ekstraversi terhadap rata-rata *online resilience*. Namun tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter, pola asuh permisif, kepribadian *conscientiousness*, kepribadian *openness*, kepribadian *agreeableness*, dan kepribadian *neuroticism* terhadap rata-rata *online resilience*. dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ada pengaruh pola asuh dan kepribadian terhadap *online resilience* dan ada perbedaan pengaruh antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, kepribadian ekstraversi, kepribadian *conscientiousness*, kepribadian *openness*, kepribadian *agreeableness*, dan kepribadian *neuroticism* terhadap rata-rata *online resilience* diterima.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang baik dalam dunia pendidikan dan perkembangan, karena dengan adanya penelitian ini mampu menambah pengetahuan tentang pola asuh dan pentingnya peran orang tua pada pendidikan anak, dari penelitian ini orangtua dan guru mampu menambah pengetahuan tentang bagaimana pola asuh yang baik agar kepribadian tercipta dengan baik pula.

Penelitian ini memang belum sempurna, maka perlu ditingkatkan untuk keefektivitasan dan penambahan inovasi baru tentang penelitian yang serupa, kemudian peneliti juga berharap peneliti selanjutnya mampu mengembangkannya lebih baik karena pembahasan tentang mendidik anak sangat penting di era yang semakin rumit ini.

## Referensi

- Admin Sevima. (2020). 6 Metode pembelajaran paling efektif di masa pandemi menurut para pakar. Sevima.Com, July, 1–8.
- Akhtar, H., & Azwar, S. (2019). Indonesian adaptation and psychometric properties evaluation of the big five personality inventory: IPIP-BFM-50. *Jurnal Psikologi*, 46(1), 32.
- Anisah. (2011). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Ashton, M. C., & Lee, K. (2007). Empirical, theoretical, and practical advantages of the HEXACO model of personality structure. *Personality and Social Psychology Review*, 11(2), 150–166.
- Atmaji, A. D. (2014). Pengaruh motivasi, intensitas, dan minat penggunaan komputer sebagai media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa kelas x kompetensi keahlian multimedia pada mata pelajaran produktif multimedia di SK Negeri 1 Wonosari. Skripsi, 1–200.
- Azwar, S. (2011). Metode penelitian. Pustaka Pelajar.
- Azzahra, S. (2018). Pengaruh kepribadian hexaco, self regulation dan variabel demografis terhadap academic cyberloafing pada Mahasiswa.
- Balgies, S. (2018). Pengaruh kepribadian big 5 terhadap motivasi berprestasi siswa MTSN. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(2), 34.
- Farikha, R. (2011). Pengaruh tipe kepribadian big five dan kecerdasan emosi terhadap perilaku proposal satuan polisi pamong Praja Kota Tangerang. 1–133.

- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi. *Primarry Education Journal Silampar*, 1(1), 1–6.
- Firdaus, I. K., & Kelly, E. (2019). Pengaruh pola asuh terhadap online resilience. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 20–38.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis*. Edisi Pertama. Prenamedia Group.
- Ismawati, P., Maulida, S., & Maysaroh, U. (2021). Efektivitas pembelajaran daring terhadap perkembangan fisik motorik anak Di RA Nurul Hikmah Ketemas Dungus Puri Mojokerto. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 7(1), 20–33.
- Manuela, Victorb, C., Hammondc, C., Ecclesd, A., Richinsa, M. T., Qualterd, P., & Artikel, I. (2020). Machine translated by google perbedaan kepribadian dan individu. 113(April), 115–119.
- Meliana, D., Tanudjaja, B. B., & Kurniawan, D. (2020). Perancangan komik digital tentang insecurity pada kehidupan sosial kepribadian introvert bagi remaja usia 15-21 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 2(17), 1–9.
- Nandwijiwa, V., & Aulia, P. (2020). Perkembangan sosial anak usia dini pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3145–3151.
- Nugraha, S. A., Sudiatmi, T., & Suswandari, M. (2020). Studi pengaruh daring learning terhadap hasil belajar matematika Kelas Iv. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 265–276.
- Nurlaela, L. S., Pratomo, H. W., & Araniri, N. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak pada siswa kelas III Mandrasah Ibtidaiyah Tahfizhul Qur'an Asasul Huda Ranjikulon Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 2(2), 226–241.
- Pervin, A. L., Cervone, D., & John, O. P. (2010). *Psikologi kepribadian : Teori dan penelitian*. Edisi kesembilan. Kencana.
- Riati, I. K. (2016). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap karakter anak usia dini. *Infantia*, 4(2), 8.
- Rizqon H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 7(5).



- Sadikin, A. dkk, & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 214–224.
- Satrio, D., Budiharjo, A., & Prasetyani, D. (2020). Hubungan religiusitas dan kepribadian terhadap perilaku prososial pada perawat. *Jurnal PENA*, 34(1), 77–85.
- Torres, T. (2017). Big five personality traits dan perilaku sehat pada mahasiswa. *Sunda Pangolin National Conservation strategy and action plan*
- Widyahastuti, R. (2016). Pengaruh kepribadian (*big five personality*) terhadap multitasking. 1–66.

This page is intentionally left blank